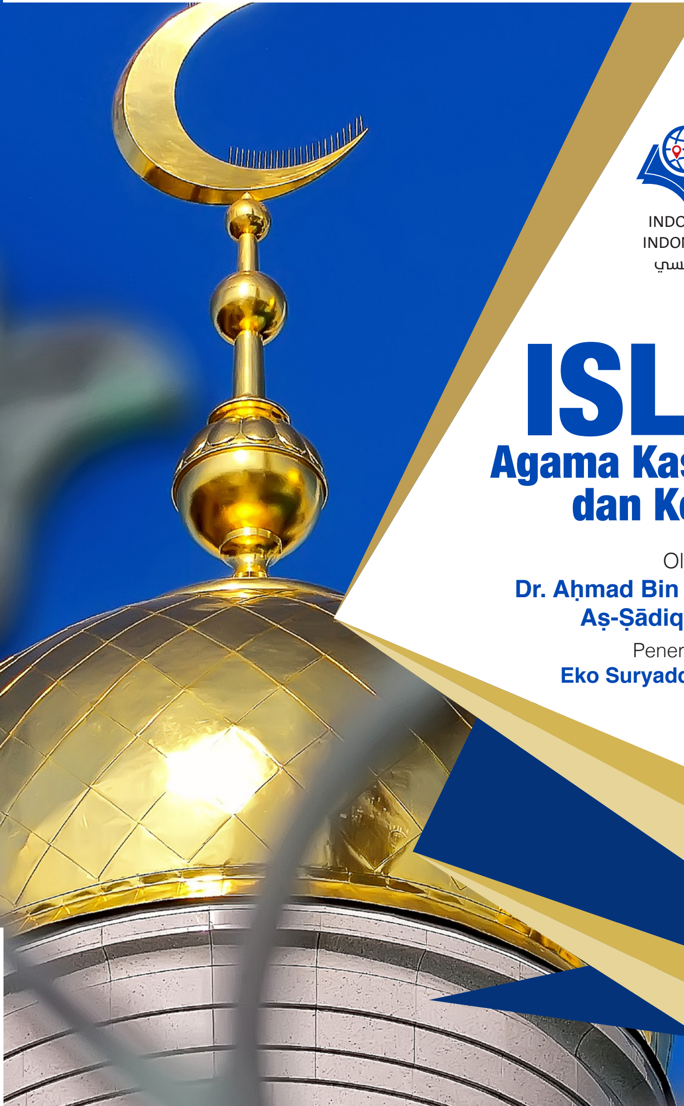
IslamHouse.com

مركز أصول
OsoulCenter
www.osoulcenter.com

INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي



ISLAM
Agama Kasih Sayang dan Keadilan

Oleh:
Dr. Aḥmad Bin Muḥammad bin Aṣ-Ṣādiq An-Najjār
Penerjemah:
Eko Suryaddin Zain, M.A.

الإســـلام
دين رحمة وعدل

تأليف

د. أحمد بن محمد بن الصادق النجار

ترجمة

إيكو سوريادين زين

INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي

مركز أصول
Osoul Center

+966 11 445 4900

+966 11 497 0126

P.O.Box 29465, Riyadh 11457

osoul@rabwah.sa

www.osoulcenter.com

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut
nama Allah Yang Maha
Pengasih lagi Maha
Penyayang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	b	Be
3	ت	T	t	Te
4	ث	Ṡ	ṡ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	j	Je
6	ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	kh	Ka dan ha
8	د	D	d	De
9	ذ	Ż	ż	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	r	Er
11	ز	Z	z	Zet
12	س	S	s	Es
13	ش	Sy	sy	Es dan ye
14	ص	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘	‘	Koma di atas
19	غ	G	g	Ge
20	ف	F	f	Ef
21	ق	Q	q	Qi
22	ك	K	k	Ka
23	ل	L	l	El
24	م	M	m	Em
25	ن	N	n	En
26	و	W	w	We
27	هـ	H	h	Ha
28	ء	`	`	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

SIMBOLISASI HURUF MADD

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
ـَا	Ā	ā	Qāla	قال
ـِي	Ī	ī	Qīla	قيل
ـُو	Ū	ū	Yaqūlu	يقول

DAFTAR ISI



PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Sang Pemilik hari pembalasan. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang diutus oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* guna menjadi rahmat bagi seluruh alam, juga kepada para keluarga dan segenap sahabat beliau, *amma ba'du*.

Sesungguhnya segala entitas yang ada di alam semesta ini bersifat *muḥdaṡ* (hasil penciptaan) yang ada setelah tiada. Dia pada awalnya tidak ada lalu kemudian menjadi ada.

Inilah realitas yang nyata; sebagaimana hujan, langit, dan juga manusia, yang sebelumnya tidak ada lalu menjadi ada setelah melalui proses penciptaan. Begitu pula dengan entitas-entitas yang lain.

Fakta ini secara tidak langsung menunjukkan akan adanya *muḥdiṡ* (Zat yang menciptakan entitas-entitas tersebut). Ini adalah realitas yang diketahui oleh fitrah dasar manusia. Buktinya, jika seseorang memukul anak kecil, tentu anak tersebut akan berkata, "Siapa yang memukulku tadi?" Karena ia tahu bahwa pukulan tersebut terjadi karena ada yang melakukannya.

Seluruh entitas yang berasal dari sebuah ketiadaan pasti akan kembali kepada yang menciptakannya, dan untuk memutus *tasalsul,*[1] maka entitas-entitas tersebut harus kembali kepada

1. Tasalsul adalah rangkaian sebab akibat yang tidak terbatas dan tidak berujung

Zat absolut yang tidak berasal dari ketiadaan serta tidak berakhir dengan kefanaan.

Pada dasarnya, eksistensi seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini terjadi karena tiga kemungkinan, yaitu (1) mereka menciptakan diri mereka sendiri, (2) mereka tercipta karena kebetulan, atau (3) ada Zat yang menciptakan mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*,

﴿أَمۡ خُلِقُواْ مِنۡ غَيۡرِ شَيۡءٍ أَمۡ هُمُ ٱلۡخَٰلِقُونَ﴾

"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Aṭ-Ṭūr: 35).

Kemungkinan pertama mustahil terjadi karena dua faktor berikut:

Pertama, karena makhluk itu *mumkin al-wujūd* (wujud yang mungkin) dan bukan *wājibul-wujūd* (wujud yang niscaya); hal ini disebabkan karena ia sebelumnya tidak ada, dan ketiadaannya sebelum akhirnya menjadi ada menafikan keniscayaan eksistensi (wujud)nya. Segala sesuatu yang bisa ada dan tiada tidak mungkin menciptakan (mengadakan) dirinya sendiri.

Kedua, karena sesuatu yang diadakan tidak mungkin menciptakan (mengadakan) dirinya sendiri; sebab ia harus ada sebelum menciptakan (mengadakan) dirinya sendiri, dan hal ini mustahil terjadi.

Adapun eksistensi (wujud)nya Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā,* maka hal ini merupakan perkara yang telah diakui oleh fitrah

---

pada satu titik, di mana titik tersebut hanya menjadi sebab saja tanpa akibat (-pent.).

semua makhluk, termasuk di dalamnya umat manusia. Dialah Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* yang menciptakan semua makhluk, mengatur mereka, dan juga mengetahui segala hal yang membawa kebaikan untuk diri mereka, sebagaimana firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā,*

﴿أَلَا يَعۡلَمُ مَنۡ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ١٤﴾

"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui." (Al-Mulk: 14).

ALLAH MENURUNKAN KITAB-NYA UNTUK KEMASLAHATAN MANUSIA

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* juga telah menurunkan kitab-kitab-Nya untuk menerangkan serta menjelaskan hal-hal yang membawa maslahat dan manfaat untuk umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* menurunkan Taurat, Injil, Al-Qur`ān, dan beberapa kitab lainnya, lalu menjadikan kandungan kitab-kitab tersebut sebagai sumber kebaikan dan kebahagiaan bagi para hamba. Oleh sebab itulah, Dia memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk berhukum dengan kitab-kitab tersebut dan menyelesaikan berbagai macam perkara yang mereka hadapi dengannya.

Dan dengan kebijaksanaan-Nya, Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* menjaga Taurat dan Injil melalui tangan para ulama dan pendeta ahlul kitab, sebagaimana firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

﴿ إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴾

"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." (Al-Mā`idah: 44).

Namun, seiring dengan pergantian zaman, dan semakin jauh mereka dari ajaran dan perintah Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, mereka mulai mengubah kitab-kitab tersebut, memasukkan ke dalamnya berbagai macam hal yang tidak pernah Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* turunkan suatu keterangan pun mengenai hal-hal tersebut. Maka hilanglah fungsi utama dari kitab-kitab tersebut sebagai pedoman hidup dan digantikan oleh beragam perkara yang kontradiktif, serta ajaran-ajaran palsu yang bertentangan dengan akal sehat.

Dan siapa saja yang mencoba untuk menelaah berbagai naskah Taurat dan Injil pasti akan menemukan banyak sekali pertentangan, inkonsistensi dan beberapa perkara yang tidak sesuai dengan akal sehat di dalamnya, sehingga membuat mereka yakin bahwa kedua kitab ini sudah mengalami distorsi.

AL-QUR`ĀN DIPELIHARA KEAUTENTIKANNYA

Al-Qur`ān merupakan tanda abadi, argumentasi kekal, yang Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* jamin keautentikannya hingga akhir zaman, sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Qur`ān,

﴿ إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`ān, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Al-Ḥijr: 9).

Jaminan pemeliharaan yang berasal langsung dari Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* ini menjadikan Al-Qur`ān terbebas dari segala bentuk distorsi dan terlepas dari beragam kebatilan baik di masa lalu maupun yang akan datang. Oleh sebab itu, Al-Qur`ān senantiasa terjaga dari kontradiksi yang bertentangan dengan akal sehat.

Al-Qur`ān adalah pedoman hidup, cahaya penerang, dan juga penawar bagi umat manusia, baik yang berkaitan dengan kehidupan jasmani maupun rohani mereka. Oleh sebab itulah, orang yang membaca Al-Qur`ān akan merasakan suka cita, kenikmatan, ketenangan, dan kebahagiaan. Setiap kali dia membacanya sebagaimana mestinya, hatinya menjadi tenteram dan jiwanya pun tenang.

Bersama dengan hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*, Al-Qur`ān mencakup berbagai ajaran agama Islam yang Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* tidak menerima agama selainnya.

Agama Islam sendiri tidak hanya memperhatikan aspek jasmani saja, akan tetapi juga aspek rohani (hati), bahkan perhatian Islam terhadap aspek hati lebih besar daripada perhatiannya terhadap aspek jasmani karena hati merupakan pokok dari amalan-amalan yang dilakukan oleh badan, dan kualitas aktivitas jasmani mengikuti situasi dan kondisi hati.

Agama Islam juga memerintahkan para pemeluknya agar menjadikan dunia ini sebagai ladang untuk memanen pahala akhirat tanpa harus melupakan bagian yang dapat menunjang kehidupan dunia.

Sedangkan di akhirat terdapat kenikmatan abadi yang tak lekang ditelan masa, di mana Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* telah menyiapkannya bagi orang-orang yang taat kepada-Nya di dunia dan senantiasa beramal untuk akhirat.

Ini merupakan sebuah fakta penting yang senantiasa didengungkan dan diterangkan dengan sangat gamblang oleh Islam, karena pada hakikatnya kehidupan akhirat lebih sempurna daripada kehidupan dunia. Ia adalah kehidupan abadi yang tidak ada kematian setelahnya, sedangkan manusia di akhirat nanti akan mengalami salah satu di antara dua kondisi, yaitu mendapatkan kenikmatan yang tidak terputus atau disiksa dengan azab yang sangat pedih.

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* telah menetapkan bahwa satu-satunya jalan bagi siapa pun yang menginginkan kebahagian di akhirat adalah dengan menjadi seorang muslim dan berkomitmen dengan seluruh ajarannya.

Cara Menilai Islam

Siapa saja yang ingin menilai agama Islam atau menghukuminya, maka hendaklah ia melihat pada ajaran-ajarannya, bukan kepada pribadi para pemeluknya. Mereka hanyalah manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Jika mereka berbuat kesalahan, maka hal tersebut berasal dari diri mereka sendiri dan tidak bisa serta merta ditimpakan kepada agama yang mereka peluk.

Realitas ini tentu diketahui oleh siapa saja yang mempunyai akal. Contoh sederhana dari realitas di atas adalah beberapa kesalahan yang terkadang dilakukan oleh para dokter tidak lantas menjadikan ilmu kedokteran salah. Jika sebuah kesalahan dibebankan dan ditimpakan kepada tempat di mana orang yang berbuat kesalahan tersebut bernaung dan berafiliasi, maka rusaklah standar semua perkara.

Dari realitas di atas, kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa rendahnya komitmen sebagian kaum muslimin terhadap ajaran-ajaran Islam akan berdampak pada diri mereka sendiri dan tidak berpengaruh terhadap keagungan agama Islam, karena Islam tetap menyeru kepada kejujuran, amanah, tidak berkhianat, tidak berlaku curang dan licik dalam perselisihan, sebagaimana sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*,

«أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ».

“Empat hal bila ada pada diri seseorang berarti ia adalah

munafik sejati. Dan barang siapa yang terdapat pada dirinya salah satu di antara empat hal tersebut, berarti dalam dirinya terdapat salah satu sifat kemunafikan sampai ia mau meninggalkannya. Yaitu apabila dipercaya ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila berselisih ia berbuat curang." (HR. Bukhari).

Islam –sebagai informasi bagi orang yang belum mengetahuinya— merupakan agama yang dibangun di atas dasar kasih sayang, kelemahlembutan dan keadilan. Islam juga telah menjelaskan bahwa Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* merupakan satu-satunya Zat yang berhak untuk disembah, karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, sehingga semua makhluk membutuhkan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā,* baik dalam aspek eksistensi, aktivitas dan peribadatan mereka. Selain itu, Islam juga menjabarkan beberapa ragam ibadah yang dicintai oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* yang dapat mendekatkan diri mereka kepada-Nya seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan beberapa jenis ibadah lainnya yang bisa mereka nikmati dan resapi.

Tidak cukup dengan perkara-perkara yang sudah disebutkan sebelumnya, Islam juga mencakup keterangan tentang bagaimana menjaga dan memperbaiki hati, motivasi untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia dan berinteraksi secara baik dengan sesama, menyeru kepada keadilan dan kebaikan, serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ
وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-Naḥl: 90).

Ini merupakan bagian dari kasih sayang Islam dan keadilannya.

BENTUK-BENTUK KASIH SAYANG DAN KEADILAN ISLAM

1. Syariatnya untuk Kemaslahatan Manusia

Siapa saja yang melihat agama Islam, dia pasti akan mendapati bahwa semua rangkaian ajarannya mampu mewujudkan tujuan utama dari penciptaan diri mereka, yaitu totalitas penghambaan kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* semata. Di samping itu, agama Islam juga terbukti mampu mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Sebagai bentuk kasih sayang Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* kepada para makhluk-Nya, Dia mensyariatkan segala hal yang membawa kebaikan untuk mereka dan mengharamkan berbagai perkara yang dapat membinasakan mereka. Maka tidak ada satu pun perkara yang berujung pada kebaikan, kecuali Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* perintahkan para hamba untuk mengerjakannya, dan tidak ada satu pun perkara yang membawa dampak kerusakan kecuali Allah melarang hal tersebut.

Semua hal di atas menguatkan fakta bahwa agama Islam dibangun di atas landasan kasih sayang dan keadilan, mewujudkan persatuan antarumat manusia, kesucian jiwa, keinginan untuk menggapai kebahagiaan dan kemanfaatan baik di dunia maupun di akhirat.

Shalat misalnya, selain mampu memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, juga bisa mewujudkan persatuan antarsesama muslim. Hal tersebut disebabkan karena setiap kali seorang hamba mendirikan shalat, ia senantiasa mendapatkan jiwanya dekat dengan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, dadanya lapang karena selalu bersandar kepada-Nya, hatinya tenang dan tenteram karena sedang bersimpuh di hadapan-Nya. Di sisi yang lain, shalat juga mengajarkan kepada kaum muslimin agar senantiasa taat kepada pemimpin melalui fragmen para makmum yang berdiri di belakang seorang imam dan mengikuti seluruh instruksi dan gerakannya. Ketika sang imam bertakbir maka para makmum mengikutinya bersama-sama, begitu pula ketika imam rukuk dan sujud. Betapa agung gambaran persatuan dan kesatuan yang tercermin di dalam ibadah shalat ini.

Begitulah shalat menjelaskan hakikat seruan Islam berupa kasih sayang, kelembutan, cinta, saling mengasihi satu sama lain, persatuan, dan kesatuan.

Begitu pula dengan zakat yang dapat mewujudkan sebuah tujuan agung, yaitu terbentuknya ikatan persaudaraan dan kesetiakawanan sosial. Tujuan mulia ini dapat terwujud melalui kesadaran orang kaya untuk membantu memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan, bersedekah kepada fakir miskin, memberi makan orang yang lapar, dan memberikan pakaian kepada yang tidak memilikinya. Semua aktivitas tersebut

dilakukan tanpa pamrih dan kata-kata buruk yang dapat menyakiti kaum papa. Dengan begitu, terbentuklah masyarakat yang saling melengkapi dan mengayomi, yang diliputi perasaan kasih sayang, kelembutan, dan cinta.

Sedangkan puasa bisa menjadi sarana untuk mendidik seorang muslim agar memiliki akhlak yang mulia dan terpuji, serta mengingatkannya akan beragam nikmat yang telah diberikan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* kepadanya. Dengan begitu, akan muncul sikap kedermawanan dan kedekatan dengan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* Sang Pemberi rezeki, sehingga membuat dirinya selalu merasa tenang dan tenteram. Selain itu, puasa juga dapat memperkuat imunitas tubuh dan menjaga tubuh dari segala jenis penyakit.

Adapun haji, selain sebagai bentuk pengejawantahan terhadap konsep *ubudiyah* (totalitas penyembahan) kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*. Haji juga sebagai sarana untuk menyatukan kalimat umat Islam, karena pada momen ini kaum muslimin berkumpul dari berbagai penjuru dunia dengan pakaian yang seragam, menuju ke beberapa tempat yang sama agar mendapatkan manfaat dunia dan akhirat.

Inilah pilar-pilar (rukun) Islam, yang semuanya di bangun di atas landasan kasih sayang, keadilan, dan kelembutan, serta senantiasa mewujudkan tujuan-tujuan yang agung bagi jiwa dan raga.

Oleh sebab itu, seorang muslim yang selalu berusaha untuk menerapkan ajaran Islam akan senantiasa bahagia, tenteram, senang dengan taufik Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, dan yakin dengan pahala-Nya.

Sungguh indah dan agung model kehidupan yang seperti ini.

2. Ajaran Islam Menjaga Agama, Jiwa, Akal, Keturunan, dan Harta

Bukti lain yang dapat memperkuat fakta bahwa Islam dibangun di atas landasan kasih sayang dan keadilan adalah semua ajaran Islam bertujuan untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Dengan konsep ini, agama dijaga eksistensinya dengan berbagai macam kewajiban lahir maupun batin yang mengandung kebahagiaan untuk umat manusia, juga dengan larangan untuk berbuat perkara-perkara haram yang membawa kesengsaraan pada diri mereka.

Sedangkan jiwa dijaga melalui penghalalan segala hal yang baik, perintah untuk makan dan minum, serta larangan membunuh dan atau menyakiti diri tanpa alasan yang dibenarkan syariat.

Adapun penjagaan terhadap akal dilakukan dengan perintah untuk menggunakannya dalam aktivitas berfikir dan menjauhkannya dari segala hal yang dapat merusaknya.

Berkaitan dengan nasab atau keturunan, Islam menjaganya dengan cara mensyariatkan dan menganjurkan pernikahan, memerintahkan pasangan suami istri untuk menunaikan hak-haknya. Islam melarang perbuatan zina dan beragam perantara serta jalan masuknya yang dapat merusak keturunan, memunculkan fenomena anak-anak yang lahir tanpa bapak dan ibu, dan juga tempat tinggal, sehingga dapat memunculkan tindakan kriminalitas dan merebaknya rasa takut di masyarakat.

Adapun berkaitan dengan harta, maka Islam memerintahkan untuk menjaganya, menginfakkannya di jalan kebaikan, mencari

pekerjaan yang halal, larangan mencuri, berlaku boros, dan merusak harta benda.

Semua penjagaan tersebut merupakan bentuk kasih sayang Islam kepada umat manusia. Sungguh Islam tidak memerintahkan suatu hal kecuali di dalamnya terdapat kemaslahatan. Sebaliknya, Islam tidak melarang sebuah perkara kecuali di dalamnya terdapat kehancuran dan kebinasaan.

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman dalam Al-Qur`ān,

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (Al-Anbiyā`: 107).

3. Larangan Memakan Harta Secara Batil

Di antara bentuk kasih sayang Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* kepada para hamba-Nya ialah larangan untuk saling memakan harta sesama secara batil (tidak benar), karena hal tersebut adalah kezaliman yang akan menimbulkan permusuhan, kebencian, dan perselisihan di antara mereka. Selain itu, Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* juga melarang mereka untuk membunuh diri mereka sendiri, sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Qur`ān:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن
تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu." (An-Nisā`: 29).

4. Rasulullah Menginginkan Hidayah untuk Semua Manusia

Sifat kasih sayang juga terdapat pada diri Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana yang digambarkan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* dalam firman-Nya yang berbunyi,

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (At-Taubah: 128).

Dengan sifat kasih sayang yang terdapat pada dirinya, Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sangat menginginkan turunnya petunjuk bagi seluruh manusia. Diriwayatkan dari Anas *raḍiyallāhu ‘anhu*, ia berkata bahwa ada seorang anak kecil Yahudi yang biasa bekerja membantu Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sedang menderita sakit, maka beliau pun menjenguknya dan kemudian duduk di sisi kepalanya sambil bersabda, “*Masuklah ke dalam Islam*!” Lalu ia memandang bapaknya yang sedang berada di dekatnya, kemudian bapaknya berkata, “Taatilah Abu Al-Qāsim (Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*)!” Maka anak kecil tersebut memeluk agama Islam. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pun keluar seraya bersabda, ”*Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan anak itu dari api neraka*.” (HR. Bukhari).

Dan di dalam riwayat Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* diceritakan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah diminta untuk mendoakan kebinasaan untuk orang-orang musyrik, lalu beliau bersabda,

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً.

“Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat, akan tetapi aku diutus sebagai rahmat.” (HR. Muslim).

Dan karena sifat ini pula, Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* senantiasa bersabar menghadapi segala ujian. Beliau juga tetap meminta kepada Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* agar memberikan petunjuk bagi siapa saja yang telah menghinanya, bahkan beliau merasa sangat senang ketika mereka masuk Islam. Dalam riwayat Imam Muslim, Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* mengisahkan, “Aku selalu mengajak ibuku masuk Islam ketika dia masih musyrik. Suatu hari, ketika aku mengajaknya lagi, dia malah mengucapkan kata-kata yang tidak aku sukai tentang Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Maka aku pun mendatangi Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sambil menangis, lalu aku berkata,

’Ya Rasulullah, saya selalu mengajak ibuku untuk masuk Islam tetapi ia selalu menolak. Hari ini aku mengajaknya lagi, lalu dia mengucapkan kepada saya kata-kata yang tidak saya sukai tentang engkau. Oleh karena itu, doakanlah ibu Abu Hurairah agar mendapat hidayah dari Allah.’ Kemudian Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam pun berdoa, *’Ya Allah, berilah hidayah kepada Ibu Abu Hurairah.’*

Maka aku (Abu Hurairah) merasa sangat girang dengan doa tersebut. Aku pun lantas pulang ke rumah.”

Ketika sampai di depan pintu rumah, ternyata pintu itu tertutup. Ibu Abu Hurairah yang mendengar langkah kaki putranya berkata, “Tetap di tempatmu, wahai Abu Hurairah!” Dari luar Aku mendengar suara gemericik air. Ternyata dia (ibunya) sedang mandi, kemudian baju dan kerudungnya. Setelah itu dia membuka pintu dan berkata, “Wahai Abu Hurairah, sekarang aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.” Lalu Abu Hurairah berkata, “Aku pun kembali mendatangi Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sambil menangis bahagia, lalu mengatakan, ’Wahai Rasulullah, saya sungguh senang dan gembira, Allah telah mengabulkan doamu dan memberikan petunjuk kepada ibuku.’ Beliau kemudian memuji Allah, mengucapkan syukur kepada-Nya, dan mengucapkan kebaikan.” (HR. Muslim).

Sungguh, semua ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* merupakan rahmat untuk seluruh makhluk.

5. Larangan Membunuh Orang Tanpa Hak

Di antara bentuk kasih sayang Islam selanjutnya adalah larangan membunuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan syariat. Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* berfirman dalam Al-Qur`ān,

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴾

“Dan barang siapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (An-Nisā`: 93).

Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فسحة مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دمًا حرامًا .

“*Seorang mukmin masih dalam kelonggaran agamanya selama dia tidak menumpahkan darah haram tanpa alasan yang dihalalkan.*” (HR. Bukhari).

Selain itu, Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* juga mengharamkan seseorang untuk melampaui batas. Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* berfirman:

﴿ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴾

“Dan janganlah kalian melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Baqarah: 190).

Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* lebih menyukai sikap pemaaf, apalagi yang dilakukan saat mampu melampiaskan kemarahan, bahkan Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* menjadikan ganjaran sifat ini langsung dari-Nya, seperti firman-Nya,

﴿ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾

“Barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (As-Syūrā: 40).

6. Ikatan Agama di Antara Manusia

Bentuk kasih sayang Islam berikutnya adalah dengan menjadikan ikatan agama sebagai ikatan paling agung yang mengikat hubungan antarmanusia. Karena pada dasarnya ikatan ini lebih utama dan lebih kuat dibanding dengan ikatan nasab

dan suku. Ikatan ini pula yang telah Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* karuniakan kepada para sahabat Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan menyatukan hati-hati mereka semua. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* sendiri telah mengabarkan di dalam Al-Qur`ān bahwa ikatan agama merupakan nikmat mulia yang seharusnya selalu diingat, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur`ān,

﴿وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا﴾

"Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, sehingga dengan karunia-Nya kalian menjadi bersaudara." (Āli 'Imrān: 103).

Hal ini tentu sangat berbeda dengan kondisi mereka sebelum kedatangan Islam, di mana mereka adalah musuh yang saling berseteru. Peperangan yang terjadi di antara mereka berlangsung begitu panjang dan menumpahkan begitu banyak darah. Yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memperbudak yang miskin, hingga akhirnya Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* menghadirkan Islam dan menyatukan dengannya hati mereka. Bahkan kemudian mampu mengintegrasikan bangsa Arab dengan non-Arab.

Islam datang dengan tujuan mewujudkan dan memelihara ikatan yang dibangun di atas landasan agama ini. Oleh karena itu, Islam melarang segala sesuatu yang dapat merusak atau merenggangkan ikatan tersebut, misalnya dengan melarang adu domba yang dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian antara orang-orang yang beriman, melarang kezaliman dan tindakan melampaui batas, atau menghina sesama saudara muslim.

Berkaitan dengan hal tersebut, Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

“Jauhilah prasangka buruk, sebab prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian saling mendiamkan, mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian, saling membelakangi, dan saling mendengki, akan tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (HR. Bukhari).

Dari hadis di atas, dapat diketahui bahwa Rasul *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* melarang segala perkara yang dapat merusak *ukhuwah īmāniyyah* (persaudaraan yang dibangun di atas landasan keimanan), kemudian beliau juga menjelaskan alasan dari larangan perbuatan tersebut dengan sabdanya, *“Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”*

Ungkapan terakhir tersebut memberikan sebuah isyarat bahwa jika umat manusia meninggalkan perbuatan saling iri hati atau dengki, saling membenci, dan saling berpaling, niscaya mereka akan menjadi saudara. Dan inilah ajaran Islam.

Bahkan dalam beberapa kesempatan lain, Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menganalogikan kaum muslimin dengan sebuah tubuh. Hal ini merupakan isyarat dari beliau bahwa setiap muslim mencintai, menyayangi, dan mengasihi saudara muslim yang lain, sebagaimana setiap anggota tubuh manusia mencintai dan menyayangi anggota tubuh yang lain, bahkan lebih dari itu. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالحُمَّى.

"Kamu akan melihat orang-orang yang beriman di dalam hal saling menyayangi, mencintai dan mengasihi bagaikan satu tubuh, apabila ada salah satu anggota tubuh yang mengeluh sakit maka seluruh tubuhnya akan ikut merasakan sakitnya dengan tidak bisa tidur dan demam." (HR. Bukhari).

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* juga menjelaskan bahwa di antara ciri keimanan seseorang ialah mencintai sesuatu untuk saudara seiman sebagaimana dia mencintai sesuatu tersebut untuk dirinya sendiri. Oleh karena itulah, barang siapa yang belum mencintai untuk saudaranya segala hal yang dia cintai untuk dirinya sendiri, maka kesempurnaan iman tidak ada pada dirinya, dan hal demikian merupakan suatu kerugian yang sangat besar, seperti yang disabdakan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tiada beriman seseorang dari kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya seperti ia mencintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari).

Sungguh agung ajaran agama Islam!

7. Islam Disebarkan dengan Kasih Sayang, Bukan dengan Pedang

Keistimewaan ajaran agama Islam yang mencakup kebenaran, kasih sayang, dan keadilan, menjadikannya mudah tersebar di antara manusia, dan menarik perhatian orang-orang yang

berakal. Oleh sebab itulah, Islam tidak menyebar melalui pedang sebagaimana yang dipersepsikan oleh sebagian orang selama ini. Mereka yang memutuskan untuk masuk ke dalam agama Islam, semua melakukannya berdasarkan kehendak hatinya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak mana pun. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*di dalam Al-Qur`ān,

﴿لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِ﴾

"Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam)." (Al-Baqarah: 256).

Bukti sejarah paling nyata dari ayat di atas adalah ketika Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melakukan rekonsiliasi dengan orang-orang Yahudi Madinah. Beliau tetap membiarkan mereka memeluk agamanya dan tidak memerangi kecuali setelah mereka melanggar perjanjian. Beliau juga tidak melarang para sahabat untuk berbuat dan berlaku baik kepada mereka selama tidak memerangi kaum muslimin di dalam urusan agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dalam Al-Qur`ān,

﴿لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ﴾

"Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtaḥanah: 8).

Selain fakta bahwa ajaran Islam mengandung kebenaran, kasih sayang, dan keadilan, hal lain yang membuat orang-orang

memutuskan untuk masuk Islam adalah argumen-argumen yang diberikan oleh Islam sangat rasional dan tidak terbantahkan. Maka siapa saja yang mendengar argumentasi tersebut dan dia menginginkan kebenaran, niscaya dia akan menerima Islam tanpa perlu dipaksa sekalipun.

8. Nonmuslim Hidup Aman di Bawah Pemerintahan Islam

Bukti lain yang tidak terbantahkan bahwa Islam merupakan agama kasih sayang dan keadilan, adalah ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani hidup di bawah naungan pemerintahan Islam. Mereka berada dalam kondisi aman dan stabil. Situasi ini sangat berbeda dengan kondisi mengenaskan yang mereka hadapi ketika berada di bawah pemerintahan nonmuslim, dan lembaran sejarah menjadi bukti akan fakta tersebut.

9. Jihad untuk Menegakkan Kalimat Allah, Bukan untuk Memaksa Orang Masuk Islam

Bentuk lain dari kasih sayang dan keadilan Islam adalah adanya syariat jihad di jalan Allah yang bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah, dan bukan untuk memaksa manusia masuk Islam. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِۖ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَلَا عُدۡوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim." (Al-Baqarah: 193).

Selain itu, jihad juga berfungsi sebagai sarana menegakkan keadilan dan usaha untuk menghapus kezaliman. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ
أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا﴾

Dan mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu." (An-Nisā`: 75).

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* juga berfirman,

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن
دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ
وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ﴾

Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Al-Ḥajj: 39-40).

Izin berperang bagi orang-orang yang diperangi sebagaimana redaksi ayat di atas bukan bertujuan untuk balas dendam dan melakukan perbuatan yang melampaui batas, karena Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berwasiat kepada siapa saja yang menjadi pemimpin pasukan kaum muslimin, “*Janganlah kalian mengkhianati janji, jangan membunuh dengan cara yang kejam, dan jangan membunuh anak-anak.*” (HR. Muslim).

Agama Islam sama sekali tidak berhasrat menumpahkan darah. Ia hanya sekedar menyeru untuk memerangi siapa saja yang memerangi kaum muslimin. Oleh sebab itulah, Islam melarang membunuh anak kecil, wanita, dan orang tua. Sedangkan para tawanan, mereka tetap dimuliakan seperti dalam firman Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*,

﴿وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” (Al-Insān: 8).

Berkaitan dengan hukum para tawanan, Islam secara khusus memberikan kesempatan kepada pempimpin untuk memilih salah satu di antara tiga opsi berikut berdasarkan tuntutan maslahat, Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* berfirman,

﴿فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ﴾

“Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah

mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai.” (Muḥammad: 4).

Kebolehan untuk memerangi siapa saja yang menolak penegakan keadilan dan mengeliminir kasih sayang dari kehidupan manusia juga didukung oleh argumentasi logis (*dalil ‘aqli*).

10. Penegakan Hukum Pidana Islam

Selain yang telah dijelaskan di atas, bentuk kasih sayang dan keadilan Islam adalah perintah untuk menegakkan hukum pidana sesuai dengan syariat Islam. Penerapan hukum pidana Islam sama sekali tidak menafikan kasih sayang Islam, sebaliknya semakin menguatkan konsep kasih sayang dan keadilan yang terdapat dalam Islam. Tujuan utama dari penerapan hukum ini adalah memberikan pelajaran bagi anggota masyarakat yang lain, terutama mereka yang sering melampaui batas, juga sebagai efek jera bagi pelaku kejahatan itu sendiri. Selain itu, penerapan ini juga dapat mewujudkan keadilan dan menghapus kezaliman dari masyarakat.

Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*berfirman,

﴿ وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

“Dan dalam kisas itu ada (jaminan) kehidupan bagi kalian, wahai orang-orang yang berakal, agar kalian bertakwa.” (Al-Baqarah: 179).

Oleh sebab itulah, fakta menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan hukum pidana Islam, hidup mereka lebih aman dan stabil, tingkat kriminalitas pun sangat rendah. Inilah keadilan dan kasih sayang yang sebenarnya.

Apalagi hukum pidana yang ditentukan oleh Islam sangat terukur dan tidak melampaui batas karena sudah disesuaikan dengan tingkat dan jenis kriminalitas yang dilakukan. Hukuman kisas bagi seorang pembunuh misalkan, yang telah menghilangkan nyawa orang yang tidak bersalah, menimbulkan rasa takut di masyarakat dengan mempertontonkan senjatanya pada khalayak umum, tentu sangat sesuai dengan perbuatannya.

Di sisi yang lain, dosa-dosa yang diancam dengan sangsi atau hukuman pidana oleh Islam relatif sedikit, seperti membunuh, mencuri, dan lain-lain. Pemilihan ini lebih karena dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh berbagai perbuatan tersebut sangat besar dan berimbas langsung kepada kehidupan individu dan masyarakat.

PENUTUP

Menutup risalah sederhana ini, kami ingin menyampaikan bahwa kebahagiaan manusia baik di dunia dan akhirat berkaitan erat dengan pengetahuan tentang hakikat agama Islam. Oleh sebab itu, siapa saja yang menginginkan keselamatan dan kemenangan untuk dirinya, maka hendaknya ia mencari tahu, belajar, dan menelaah ajaran Islam. Dan bagi yang belum beragama Islam, hendaknya masuk ke dalamnya.

Untuk masuk ke dalam agama Islam, seseorang harus mengucapkan dua kalimat syahadat yang berbunyi:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا الله وَأَنّ مُحَمَّداً رَسُوْلَ الله

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Kalimat syahadat yang merupakan pintu masuk ke dalam agama Islam terdiri dari dua penggalan, yaitu:

Kalimat pertama yang berbunyi *"asy-hadu an lā ilāha illallāhu"* bermakna aku meyakini dengan sepenuh hatiku dan mengikrarkan dengan lisanku bahwa tidak ada zat yang paling berhak untuk disembah kecuali Allah.

Sedangkan **kalimat kedua** yang berbunyi *"asy-hadu annā muḥammadan rasulullāh"* bermakna aku meyakini dengan sepenuh hatiku dan mengikrarkan dengan lisanku bahwa Muhammad adalah utusan Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya.

Akhirnya, perlu diketahui pula bahwa agama Islam dibangun atas lima pilar utama (rukun). Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar *raḍiyallāhu 'anhu* meriwayatkan dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda,

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسَةٍ: عَلَى أَنْ يُوَحِّدَ اللهَ، وَإِقَامِ الصَّلاَة، وَإِيْتَاءِ الزَكَاةِ، وَصِيَامِ رَمَضَانَ، وَالحَجِّ.

"Islam dibangun atas lima pilar, yakni: mengesakan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, berpuasa Ramadan dan melaksanakan haji." (HR. Bukhari dan Muslim).

Semoga Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* memberikan petunjuk (hidayah) kepada seluruh umat manusia untuk masuk ke dalam agama Islam, agar mereka bisa menikmati ajaran-ajarannya, merasa senang dengan hukum-hukumnya, dan akhirnya mendapatkan kemenangan berupa kenikmatan surgawi. Āmīn.



SINOPSIS

Dalam buku ini, penulis mengajak pembaca untuk memahami dan menilai agama Islam secara objektif melalui ajaran-jarannya dan pribadi Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagai pembawa risalah Islam itu sendiri.

Penulis menjelaskan dengan gamblang tentang berbagai bentuk kasih sayang dan keadilan yang terdapat dalam ajaran Islam, mulai dari ajaran-ajarannya yang penuh dengan berbagai kemaslahatan untuk umat manusia, perhatiannya terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta manusia.

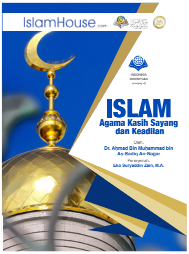
Penulis juga menjelaskan bahwa agama Islam disebarkan dengan penuh kasih sayang, bukan dengan pedang sebagaimana klaim sebagian orang. Ketika berkuasa, umat non-Islam bisa hidup dengan damai dan tentram. Seruan jihad yang ada dalam ajaran Islam adalah untuk menegakkan kalimat Allah, bukan untuk memaksa orang masuk ke dalam Islam.

Penulis juga menegaskan bahwa pelaksanaan hukum pidana Islam adalah untuk kemaslahatan umat manusia, sehingga berbagai bentuk tindak kriminalitas bisa diminimalisir.

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة
هاتف: ٩٦٦١١٤٤٥٤٩٠٠+ فاكس: ٩٦٦١١٤٩٧٠١٢٦+ ص ب: ٢٩٤٦٥ الرياض: ١١٤٥٧
ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH
P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126

ISLAM
Agama Kasih Sayang dan Keadilan

Buku ini berisi tentang kesempurnaan agama Islam yang merupakan agama kasih sayang dan keaadilan bagi seluruh alam. Tidak ada sedikitpun kezaliman di dalamnya.



IslamHouse.com
Osoul Center
www.osoulcenter.com